



KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS IX SMP WAHID HASYIM MALANG

Masning Murthosyiyah¹, Mutiara Sari Dewi², Atika Zuhrotus Sufiyana³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

e-mail: 1ningfahiza@gmail.com, 2mutiara.sari@unisma.ac.id,

2atika.zuhrotus@unisma.ac.id

Abstract

Religious activities in the school environment are realized to create student who can serve Allah SWT and love others. This aims to fortify students from outside cultural influences that are not in accordance with the norms in Islamic teachings. Activities that are well conceptualized and can be carried out consistently will provide the best results for students. The method used in this research is qualitative research with the type of case study research. Data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusions. Checking the validity of the data using a credibility test which consists of extending observations, increasing persistence and triangulation. The results of the study found that religious activities in the school environment can improve student behavior and mutual cooperation. This is obtained because of good planning, consistency, emphasis, motivation and example in its implementation.

Kata Kunci: *Religious Activity, Social Behavior Student*

A. Pendahuluan

Era globalisasi memberikan banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan, baik dari bidang politik, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan lainnya. Perubahan ini juga memberi dampak yang positif dan negatif pada perilaku sosial masyarakat apalagi jika di suatu negara tidak mempunyai ideologi yang kuat, maka akan sangat terasa perubahan yang terjadi. Era globalisasi juga didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan yang mendunia (Nasution, 2018).

Salah satu problem yang dihadapi masyarakat yang sedang dalam proses modernisasi yaitu cara dalam menempatkan nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan yang serba cepat di kehidupan sosial. Untuk itu penting sekali menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam dalam proses modernisasi dengan pendekatan yang lebih terbuka (Alfiah, 2018). Jadi sangat perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam kepada remaja masa kini. Remaja masa kini merupakan generasi pejuang dimasa yang akan datang, dengan diberikannya nilai-nilai keagamaan diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-

hari dan membuat mereka tidak mudah terbawa arus budaya barat yang telah merajalela.

Akibat dari derasny arus globalisasi semakin banyak fenomena yang terjadi pada kehidupan anak remaja. Ditambah dengan adanya pandemi yang melanda seluruh dunia. Tentu kejadian di kehidupan remaja ini dikarenakan remaja memasuki masa-masa yang labil dan sedang dalam tahap perkembangan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kasmanto Rinaldi, menunjukkan bahwa di masa pandemi covid-19 ini telah tercatat sederet kasus tawuran dan perkelahian yang terjadi antar pelajar yang berakibat mengganggu keamanan dan ketertiban umum serta membahayakan bagi diri pelajar sendiri. Selain itu pola hidup bebas seperti tidak mengenal sopan santun, kebebasan dalam berpakaian, penggunaan obat-obat terlarang, gaya hidup mewah dan balapan liar menjadi fenomena yang masih terjadi dikalangan remaja (Rinaldi, 2021). Oleh karena itu, penting untuk meminimalisir perilaku menyimpang dikalangan remaja agar tercipta remaja yang berkualitas di masa depan. Masa-masa ini remaja sedang dalam pencarian jati diri dan pencarian identitas mengenai dirinya dalam hal ini mereka akan merasa kebingungan dan kesulitan dalam menentukan arah hidupnya.

Oleh karena itu, Agama memegang peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Disisi lain dunia modern tidak menyadari bahwa Agama sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia (Rijal, 2016). Salah satu hal yang berkaitan yaitu melalui pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Pendidikan Islam harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi yang dimiliki dan terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah (Nata, 2016). Didalam Agama Islam sendiri banyak mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang dapat di pelajari. Banyak kegiatan keagamaan yang bisa diikuti untuk mengisi waktu-waktu luang remaja. Pendidikan Islam berupaya untuk membina dan membentuk manusia yang cinta kepada Allah Swt dan kepada sesamanya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut sekolah menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang dapat menjadi tempat yang memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam.

Sekolah SMP Wahid Hasyim merupakan sekolah yang berbasis Islami dan hal ini di implementasikan dalam bentuk program kegiatan keagamaan. Program ini wajib di ikuti oleh setiap siswa agar menjadi bekal siswa dalam menjalani kehidupannya di era yang sudah canggih sehingga siswa tidak melakukan perilaku menyimpang dan memperkokoh dirinya untuk senantiasa berada di jalan yang benar, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kegiatan

keagamaan yang diterapkan seperti, pembiasaan sholat berjamaah, pembacaan surah yasin, pembacaan ratib, kegiatan PHBI dan lain sebagainya.

Program kegiatan keagamaan ini menjadi sangat penting untuk siswa karena saat ini kita memasuki era yang canggih dengan masuknya berbagai macam pengaruh budaya luar yang dapat secepatnya mempengaruhi siswa sehingga penting untuk membentuk perilaku yang baik dalam diri siswa melalui program ini. Namun, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang berperilaku kurang baik seperti, berperilaku kurang sopan dan santun kepada yang lebih tua, kurang menghormati orang di sekitarnya, mengejek, berkata kotor, berkelahi dengan temannya, terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin dan tidak mau menolong temannya yang sedang kesulitan.

Dengan adanya kegiatan keagamaan diharapkan siswa SMP Wahid Hasyim Malang dapat mengamalkan nilai-nilai Islam kedalam kehidupan sehari-harinya. Dapat mewujudkannya dalam berperilaku, sehingga siswa dapat memiliki perilaku yang baik. Melihat keadaan perilaku siswa di zaman modern ini maka diselenggarakannya kegiatan keagamaan sangat dibutuhkan sebagai langkah penanaman nilai moral pada siswa. Disamping itu perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan disekitar remaja menjadi sebab remaja berkembang ke arah positif maupun negatif. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dapat menjadi nilai positif bagi para remaja dilingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dalam membentuk perilaku siswa, maka perlu adanya pembiasaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan sehingga dapat merubah pribadi siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya (Khoirinnisa', 2018). Pembiasaan tersebut ditujukan untuk membentuk karakter pada siswa (Azizah, 2021). Kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan berbagai macam kegiatan dan dalam berbagai metode pemahaman dapat menimbulkan pengaruh yang positif terhadap perilaku sosial remaja (Riza, 2020). Dalam membina sikap sosial siswa guru memiliki berbagai upaya yang dilakukan, seperti memberikan nasihat, memberi pembiasaan dan memberi teladan yang mana upaya-upaya ini akan didapatkan didalam kegiatan keagamaan (Zulkarnain & Montessori, 2019). Berdasarkan pokok-pokok pikiran diatas peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul "Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Kelas IX SMP Wahid Hasyim Malang".

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, data display dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan uji kreadibilitas yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis dan membahas data temuan hasil penelitian. Agar dapat dipahami dengan mudah, maka peneliti akan menyajikan pembahasan ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Konsep Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Kelas IX SMP Wahid Hasyim Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Siti Masruroh selaku Kepala Sekolah terkait hal yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Yang melatarbelakangi kegiatan keagamaan di SMP Wahid Hasyim itu pertama karena kita lihat dari visi misi. Visinya dulu adalah kita mewujudkan peserta didik yang berprestasi dan berkarakter, jadi karena karakter itulah yang melatarbelakangi kegiatan keagamaan. Kemudian yang melatarbelakangi dasarnya adalah di Islamnya ya kita ini di perbanyak di Islam. Mangkanya ada pelajaran kayak aswaja, Al-Qur'an, kalo yang ada di jam pelajaran ada yaitu mengaji jadi selain PAI ada aswaja terus Al-Qur'an Hadits sendiri itu adalah tambahan-tambahannya. Pokoknya disini itu yang kita tonjolkan memang di keagamaan sama ekskul, jadi yang melatarbelakangi itu aja kita memang Agamanya ditonjolkan. (wawancara 23 mei 2022)

Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Jalaluddin (2001) dalam bukunya Psikologi Agama, beliau mengemukakan bahwasannya keagamaan adalah suatu keadaan dimana seseorang terdorong untuk melakukan segala tingkah laku yang sesuai dengan ketaatannya pada Agama. Teori lain menurut Masduki & Warsah (2020) bahwa Agama mengajarkan tentang *taqarrub ilallah* dan memerintahkan pemeluknya untuk *hablum minannass*. Teori lain juga diungkapkan oleh Sufiyana (2015) bahwa, kegiatan keagamaan yang diterapkan di lingkungan sekolah adalah upaya untuk membentuk kebiasaan mulia siswa. Sebagaimana tujuan dari

pendidikan nasional yaitu siswa mampu mengembangkan potensi dalam diri agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan serta akhlak mulia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dalam mewujudkan peserta didik berakhlak Islami dapat dilakukan dengan pemberian kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah. Agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, karenanya siswa yang terbiasa melakukan kegiatan keagamaan dapat meningkatkan ketaatannya dan dapat mendorongnya kepada berperilaku sesuai dengan ajaran Agama serta mencegahnya dari melakukan tindakan yang buruk.

Selain itu, tujuan dari kegiatan keagamaan yang diutarakan oleh Bapak Achmad Fauzi, S.Pd selaku guru Aswaja dan IPS yaitu:

Kegiatan keagamaan itu mengenalkan anak dan berusaha mempraktikkan apa yang bisa diperoleh dari sini, minimal yang ringan-ringan saja tata cara masuk masjid, tata cara beribadah, tata cara sholat lima waktu, nanti waktu kelas sembilan anak-anak ada tagihan ujian praktek dan ini insyaAllah yang akan dipakai sepanjang hayat jadi anak-anak itu selama dapat hidayah itu yang dilakukan gitu. (wawancara 18 mei 2022)

Perlu diketahui bahwa tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan tidak terlepas dari tujuan dan fungsi dari pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam. Sehingga temuan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Buna'i (2021) dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 yaitu:

1. Meningkatkan akidah siswa melalui pemberian, pemupukan dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, penerapan, pembiasaan dan pengalaman siswa mengenai Agama Islam, sehingga diharapkan siswa menjadi manusia yang selalu berkembang ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia yang taat berAgama dan berakhlakul karimah yakni manusia yang cerdas, berpengetahuan luas, rajin beribadah, jujur, produktif, bertoleransi, adil, disiplin, etis, menjaga keharmonisan, serta mengembangkan budaya Agama di sekolah.

Dalam meningkatkan perilaku sosial siswa, membentuk siswa yang berakhlak Islami sekolah memfasilitasi siswa dengan kegiatan keagamaan yang terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Kegiatan Harian, yaitu; 3S (sapa, senyum, salam), Sholat dhuha, Membaca surah yasin, Sholat dhuhur dan Sholat ashar.

- b. Kegiatan mingguan, yaitu; Sholat Jum'at, Khotmil qur'an, Pengajian sabtu pahing, minggu pahing dan Jum'at berkah.
- c. Kegiatan bulanan, yaitu Pengajian minggu kliwon.
- d. Kegiatan Tahunan, yaitu; PHBI yang terdiri dari kegiatan Pekan Muharram, Pekan Rajabiyah, Pekan Ramadhan, Pekan Idhul Fitri, Pekan Idhul Adha dan Pekan Maulid Nabi.

Adapun terkait berhasil tidaknya konsep kegiatan yang telah ditetapkan maka Ibu Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

Kalau itu kita lihat dari output biasanya, kalau pas disini ini gak kelihatan anak itu mengalami perubahan atau tidak ya seakan-akan anak ini nakal-nakal ya tidak. Tapi nanti kalau sudah di SMA itu dia merasakan kadang ada itu ya kalau disuruh sholat sampai di tuarik-tarik loh itu SMA itu loh malah mondok loh kamu mau ikut mondok iya bu. (wawancara 23 mei 2022)

Pendapat dari Ibu Kepala Sekolah diperkuat dengan pendapat dari Bapak Isman Syafi'i selaku bagian Tata Tertib Sekolah berikut:

Kita juga mendapatkan informasi dari SMA dan SMK yang menerima siswa kita intinya anak yang lulusan dari sini masuk ke SMK beliau itu mudah diatur untuk diajak sholat lah itu disini kelihatan sulit ternyata waktu SMA dia mudah untuk di ajak sholat. (wawancara 19 mei 2022)

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dewi (2017) bahwa, peran tidak hanya berlaku pada lingkungan tertentu saja akan tetapi juga sangat perlu ada kerja sama yang baik antara pihak yang terkait seperti orang tua, guru dan pengasuh. Hal ini memberikan pengertian bahwa untuk bersinergi mewujudkan pembiasaan perilaku moral pada siswa dibutuhkan kerja sama yang baik oleh seluruh pihak tidak hanya di lingkungan sekolah. Akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat juga berperan untuk menghasilkan output yang berkarakter Islami. Sehingga dapat dikatakan konsep kegiatan keagamaan di SMP Wahid Hasyim dapat meningkatkan perilaku sosial siswa kearah yang lebih baik. Dari berbagai kegiatan keagamaan yang ada peneliti hanya akan memfokuskan pada empat macam kegiatan keagamaan diantaranya yaitu: 3S (salam, sapa, senyum), Sholat berjama'ah yang terdiri dari sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat jum'at, Membaca Yasin dan Berbagai Takjil.

2. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Kelas IX SMP Wahid Hasyim Malang

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP Wahid Hasyim Malang dilaksanakan kegiatan harian dari pertama kali siswa memasuki gerbang sekolah yaitu melakukan 3S (salam, sapa, senyum), sholat dhuha, membaca

surah yasin dan sholat dhuhur, sedangkan kegiatan mingguan yaitu sholat jum'at. Adapun kegiatan tahunan yaitu peringatan hari besar Islam pada pekan ramadhan dilaksanakan berbagi takjil.

Seluruh siswa SMP Wahid Hasyim Malang diwajibkan untuk mengikuti, mematuhi dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah yang dilaksanakan setiap hari. Berikut adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah SMP Wahid Hasyim Malang dalam meningkatkan perilaku sosial siswa yang dibagi menjadi empat macam:

a. **3S (salam, sapa, senyum)**

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa kegiatan 3S dilakukan setiap hari di pagi hari sebelum melaksanakan sholat dhuha dimulai dari pertama kali siswa masuk gerbang sekolah. kegiatan ini dilakukan tidak hanya diawal memasuki gerbang saja tapi juga dilaksanakan setelah sholat berjama'ah. Siswa juga harus menyetorkan pasword yang telah di berikan guru melewati pesan di grup whatsapp. Pasword dibuat dengan beragam bahasa dan kalimat. Dalam kegiatan ini para guru yang bertugas senantiasa datang lebih dulu dari siswanya, guru sangat berperan dalam kegiatan ini yaitu untuk memberikan keteladanan, kesopanan, kesantunan dan kedisiplinan pada siswa.

Temuan ini didukung dengan teori dari Bandura dalam Hergenhahn yang dikutip oleh Pongoliu (2017) bahwa terdapat empat proses yang bisa mempengaruhi anak belajar observasional yakni: proses attensional, retensional, motivasional dan pembentukan perilaku. Proses attensional adalah proses memperhatikan. Dalam proses ini siswa memperhatikan dengan baik terkait kegiatan dilingkungannya seperti guru dan siswa yang melakukan senyum, salam dan sapa ini, siswa akan memperhatikan perilaku, harga diri serta nilai dari objek yang dilihatnya. Pada proses kedua retensional adalah proses meyimpan, siswa akan menyimpan kejadian itu dalam ingatannya dan setelah mempelajarinya. Pada proses ke tiga pembentukan perilaku, siswa akan berperilaku sebagaimana yang disimpannya dalam ingatan. Pada proses ke empat, siswa akan selalu termotivasi dengan model (guru dalam hal ini) untuk terus berperilaku baik sebagaimana yang sudah di biasakan.

Dari hasil temuan dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan 3S dapat menanamkan dan membentuk siswa untuk berperilaku sopan santun karena dalam kegiatan ini siswa mengamati bagaimana perilaku gurunya maka dia akan meniru dan termotivasi untuk berperilaku baik

sebagaimana yang telah dibiasakan. Selain itu kegiatan ini akan terjadi penguatan karakter keagamaan serta terjalinnya interaksi kedekatan antara siswa dan guru serta saling mendo'akan sehingga siswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kegiatan ini juga sebagai pembelajaran bagi siswa terkait cara menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata yang baik dan tidak berkata yang kasar.

b. Sholat berjama'ah

Sholat berjama'ah dilaksanakan di masjid dekat sekolah. Adapun sholat yang diterapkan yaitu sholat dhuha, dhuhur dan sholat jum'at. Berikut ini akan peneliti uraikan terkait pelaksanaan tiap kegiatan sholat berjama'ah:

1) Sholat dhuha

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui bahwa sholat dhuha dilaksanakan di pagi hari setelah melakukan salam, sapa, senyum siswa masuk kelas untuk meletakkan tas dan bersama-sama menuju masjid. Selama pelaksanaannya siswa menyanyikan sholawat bersama-sama setelahnya siswa dan guru membaca amalan- amalan harian seperti membaca sholawat jibril, membaca surah al falaq dan surah al-ikhlas kemudian terdapat kultum untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Sholat dhuha dilaksanakan sebanyak 2 rokaat dan dilanjut dengan membaca do'a. Kegiatan ini diakhiri dengan melakukan sapa, senyum, salam kepada guru-guru.

Siswa diwajibkan untuk mengisi absen sholat yang sudah di siapkan oleh guru yang bertugas. Khusus untuk siswa perempuan disediakan pena dengan dua macam warna yaitu hitam dan merah yang mana pena merah hanya digunakan untuk siswa yang berhalangan sedangkan pena hitam digunakan untuk siswa perempuan yang suci dan siswa laki-laki. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kepada siswa perilaku jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Adapun hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan sholat berjama'ah yaitu melakukan sholat sendiri.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hamid (2022) dalam bukunya yang berjudul Risalah Sholat Sunnah bahwa sholat dhuha adalah sholat yang dilaksanakan di pagi hari ketika matahari naik sepenggalan, sebagaimana yang disabdakan oleh baginda Nabi Muhammad SAW, bahwa:

“Shalat dhuha itu (waktunya) ketika anak-anak unta merasa panas” (HR. Muslim & Ahmad)

Apabila di lihat pada jamnya, maka sholat dhuha dilaksanakan sekitar jam 06.30-10.00 pagi. Namun dapat juga dilaksanakan hingga tiga puluh menit sebelum dzuhur. Sholat dhuha dilaksanakan paling sedikit adalah sebanyak dua rakaat dan baginda Nabi SAW tidak melarang umatnya yang ingin sholat dhuha sebanyak dua belas rakaat.

2) Sholat dhuhur

Ibu Dra. Siti Masruroh selaku Kepala Sekolah memaparkan bahwa, masa-masa remaja ini adalah masa-masa yang rawan dalam proses pembentukannya sehingga sekolah harus bisa menekankan kedisiplinan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah sehingga siswa ketika keluar dari sekolah dapat terbiasa dan mengamalkan di kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat di ketahui tujuan dilaksanakannya sholat dhuhur berjama'ah adalah untuk membentuk siswa yang berkarakter dengan harapan pembiasaan yang di lakukan dapat melatih siswa mengerjakan sholat tepat waktu dan dapat membimbing dan mengarahkan siswa berperilaku baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa:

Sholat dhuhur berjama'ah dilaksanakan pada jam 12.15 seluruh siswa bersiap menuju masjid tas tetap berada di dalam kelas. depan kelas, lapangan dan jalanan menuju masjid tiba-tiba penuh dengan para siswa, mereka menuju masjid dengan tertib dan santun, terdapat siswa yang menuju masjid tanpa bersepatu adapula siswa yang bersepatu, sambil tertawa dan bersama-sama menuju masjid terlihat seperti tidak ada keterpaksaan dalam mengikuti kegiatan ini. Adapun Guru tata tertib selalu mengontrol siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa yang selesai wudhu melakukan absen. Setelah sholat seluruh siswa dan guru membaca wirid setelah sholat fardhu yang kemudian diakhiri dengan do'a dan berjabat tangan dengan para guru. (observasi 19 mei 2022)

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa disiang hari sebelum siswa pulang ke rumah seluruh siswa wajib untuk mengikuti kegiatan sholat dhuhur. Dalam kegiatan tersebut siswa dan para guru juga membaca wirid dan diakhiri dengan do'a. Dengan terbiasa membaca wirid setelah sholat siswa akan terbiasa melakukannya di lingkungan masyarakat, agar tidak mudah tergesa-gesa dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan

dan juga untuk menanamkan perilaku sabar, santun dan penghormatan yang penuh pada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan teori dari Al-Qahtani (2006) dalam bukunya Panduan Sholat Lengkap yaitu waktu sholat dhuhur adalah dari tergelincirnya matahari hingga bayangan segala sesuatu sama.

3) Sholat Jum'at

Berdasarkan hasil observasi peneliti shalat jum'at dilaksanakan setiap hari jum'at pada siang hari di masjid sekolah. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat sekitar, khusus siswa laki-laki bertempat di shaf terdepan sendiri sedangkan siswa perempuan berada di lantai atas baik suci maupun berhalangan dan pulang setelah masyarakat sekitar sudah pulang terlebih dulu. Kegiatan ini diakhiri dengan absensi dan bersalaman dengan guru.

Hal ini sesuai dengan teori dari Rasyid & El-Sutha (2016) dalam bukunya Panduan Muslim Sehari-hari bahwa sholat jum'at adalah sholat yang dilaksanakan dihari jum'at dan dikerjakan sebanyak dua rokaat. Waktu pelaksanaan sholat jum'at sama seperti waktu sholat dhuhur yakni mulai dari tergelincirnya matahari dari tengah langit. Hukum sholat jum'at merupakan wajib bagi muslim laki-laki dan tidak diwajibkan bagi 4 orang yaitu: budak, wanita, anak kecil dan orang sakit.

Hal ini juga sesuai dengan teori dari Khoiron (2017) dalam tulisannya di website yang berjudul Apakah Sholat Jum'at bagi Wanita Menggantikan Sholat Dhuhur menjelaskan bahwa sholat jum'at dilaksanakan oleh perempuan sudah dapat menjadi pengganti dari sholat dhuhur, hal ini mengacu pada keterangan yang ada di kitab Bughyah al-Mustarsyidin berikut:

“Diperkenankan bagi mereka yang tidak berkewajiban jum'at seperti wanita, musafir, budak untuk melakukan sholat jum'at sebagai pengganti sholat dhuhur”

Dari hasil temuan penelitian dan teori sudah sesuai, melalui temuan penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa kegiatan sholat jum'at boleh dilaksanakan oleh perempuan dan tidak perlu mengganti lagi dengan sholat dhuhur. Sedangkan sholat jum'at sangat wajib hukumnya bagi laki-laki muslim.

c. Membaca Yasin

Pelaksanaan kegiatan membaca yasin dilaksanakan rutin setelah sholat dhuha dikelas masing-masing dan diakhiri dengan membaca do'a setelah yasin, do'a memulai pelajaran dan sedikit nasihat untuk memotivasi siswa. Adapun siswa yang tidak membaca akan dicatat dan dipanggil. Ibu Dra. Siti Masruroh selaku Kepala Sekolah memaparkan manfaat yang didapatkan dari kegiatan membaca yasin bahwa:

Dulu sebelum ya pokoknya ini tadi orang-orang yang merasakan bu sampean suruh baca yasin anak-anak itu nah seperti itu. Contohnya dulu itu sering wes perkara dikit itu wes muarah-marah, merokok itu ada yang sampai disuruh sama sirih itu tapi sekarang tidak jadi wes menurun gitu loh. Kalo menurut saya disitu kita do'a itu. Pernah dulu itu covid tahun 2020 kalo ngak salah IBM itu meneliti yang tersangkut narkoba atau apa lewat urin tapi disini alhamdulillah 100 persen tidak ada itu kan ada yang kenak banyak anak SD terus bahkan pengaruh dari youtube itu. Makanya sekarang kan wajib masuk. Makanya saya dulu itu ditentang tapi kalo orang yang menyadari akhirnya iya kita suruh baca yasin anak-anak itu lebih gampang, ya terkontrol dewe gitu loh gak ribet. Dulu itu kasus tukaran, di bully itu ada pasti kayak gitu loh itu. Jadi kalo saya sih itu kalo kita baca do'a kan dia ndak kerasakan tak suruh berdo'a. (wawancara 23 mei 2022)

Surah yasin merupakan salah satu surah didalam Al-Qur'an yang memiliki fadhilah yang besar bagi siapa saja yang membacanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Shihab (2007) dalam bukunya Mukjizat Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia, sebagaimana kisah Sayyidina Umar bin Khattab yang awalnya ingin bertemu untuk membunuh baginda Nabi SAW seketika berubah ingin bertemu untuk masuk Islam akibat bacaan yang dilantunkan adiknya. Teori lainnya menurut Najati (2004) dalam bukunya Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa juga mengemukakan bahwa Al-Qur'an diturunkan guna merubah pikiran, perilaku dan kehendaknya pada hal-hal yang baik. Al-Qur'an banyak memberi perubahan besar dan membentuk manusia yang utuh, damai, bersahaja dan sejahtera. Dapat di jelaskan bahwasannya kegiatan membaca yasin yang dirutinkan setiap pagi di sekolah memberikan dampak yang besar bagi perubahan perilaku siswa di SMP Wahid Hasyim Malang.

d. Berbagi Takjil

Memperingati hari besar Islam merupakan tradisi yang berkembang dimasyarakat Islam yang tidak hanya dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa akan tetapi juga dapat membentuk siswa yang berkarakter serta berperilaku sopan santun dan gotong royong. Hal ini

dilakukan tentu untuk mewujudkan visi sekolah yaitu terwujudnya peserta didik yang berprestasi dan berkarakter. Dalam memperingati pekan ramadhan guru SMP Wahid Hasyim Malang mengajak siswa untuk melakukan kegiatan berbagi takjil yang melibatkan siswa, orang tua siswa dan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Pameswari, S.Ag bahwa:

Sore ada takjil gratis itu mereka mengumpulkan paket paling tidak lima paket isinya paket itu satu minuman dan dua kue basah atau kue kering terserah, disekolah dikemas lagi dikasih tas diberikan kemana didepan sana yang lewat-lewat itu dikasih. (wawancara 18 mei 2022)

Hal ini sesuai dengan teori dari Supradi (2020) dalam bukunya yang berjudul Transformasi Religiusitas Model Full Day School, bahwa peringatan hari besar Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari-hari besar yang ada pada Islam. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mensyiarkan Agama Islam yang rahmatan lil'alamiin dan juga agar pemeluknya dapat mempelajari makna yang ada pada setiap hari-hari besar tersebut. Begitupun dengan teori dari Ulum (2018) dalam bukunya yang berjudul Tebarkan Salam dan Berilah Makan bahwa terdapat jaminan yang diberikan untuk siapa saja yang berbagi takjil diungkapkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya Riyadlush Shalihin bahwa:

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang memberi buka orang yang puasa, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa". (HR. Tirmidzi). Terkait hadits ini Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa hadits ini tidak hanya mengajak kita untuk berbagi takjil akan tetapi juga mengajak kita untuk mempererat tali persaudaraan sesama muslim, sebagai bentuk dari tolong menolong.

Dengan demikian kegiatan PHBI tidak hanya mengajarkan siswa untuk mensyiarkan Agama Islam tetapi juga mengajarkan siswa tentang makna yang ada dalam kegiatan tersebut seperti mengajak siswa untuk mempererat tali silaturahmi dengan sesama muslim yang mana hal ini dapat membentuk kepedulian dengan sesama muslim. Dengan rasa peduli yang tinggi maka sikap gotong royong akan datang dengan sendirinya dalam diri siswa.

3. Evaluasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Kelas IX SMP Wahid Hasyim Malang

Pada setiap pelaksanaan kegiatan tentu membutuhkan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui suatu keberhasilan dan kekurangannya dalam pelaksanaan kegiatan sehingga dengan melaksanakan evaluasi dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Bentuk evaluasi yang dilakukan terbagi menjadi tiga poin. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Siti Masruroh selaku Kepala Sekolah yaitu:

Kalo setelah kegiatan keagamaan ya misalnya acara halal bihalal kemarin itu kan ada tim acara nah biasanya melaporkan, jadi kita tiap dua bulan sekali itu ada rapat koor-koor sendiri, staf-staf sendiri, bagian kegiatan ekstrakurikuler sendiri, bagian kegiatan apa itu nanti sendiri, nanti disana melaporkan ini bu tadi yang hadir sekian, acaranya begini, hambatannya ini gitu jadi itu adalah evaluasi kita untuk tahun depan. Kalo untuk siswa itu bu yang jadi pelopornya itu ini, pelopornya itu kayaknya misalkan ali, ini ini ya. Oh berarti kalau ada acara lagi ini di pisah. (wawancara 23 mei 2022)

Bapak Isman Syafi'i, S.Pd selaku bagian tata tertib juga menuturkan bahwa:

Dari pengamatan langsung ke anak-anak, lewat absen, laporan dari teman-temannya, laporan dari guru BK. Jadi saya tau nya tidak tau sendiri tapi pasti ada laporan gitu. Untuk mengambil bukti saya ambil petugas saya suruh motret atau mideo misalnya merokok gitu ya kok berkali-kali biasanya nanti saya minta ada petugas dimana ngerokoknya disana baru nanti kalo ada buktinya saya tangani. Kalo guru-guru ndak bisa nangani baru saya yang nangani (wawancara 19 mei 2022)

Tiga bentuk evaluasi tersebut adalah:

- a. Melalui pengamatan yang terdiri dari mengamati perilaku sehari-hari siswa, laporan dari siswa dan laporan dari guru BK.
- b. Melalui absensi, sehingga dari absensi ini dapat menjadi bahan alternatif guru untuk melihat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.
- c. Rapat, kegiatan ini dilakukan setiap 2 bulan sekali.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurkencana sebagaimana yang dikutip oleh Suarta (2017) dalam skripsinya yang berjudul Konsep Evaluasi Perencanaan dan Terapannya Pada Program Penyuluhan mengatakan tujuan evaluasi yakni: 1) untuk mengetahui lebih jauh mengenai proses pelaksanaan, 2) untuk mengetahui bahan pembelajaran yang diberi dapat diteruskan maupun diulangi, 3) untuk mengetahui perkembangan siswa. Teori ini sangat mendukung temuan

penelitian. Pada intinya evaluasi bertujuan untuk mengetahui lebih jauh proses pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan perilaku baik dalam diri siswa atau tidak atau setidaknya dapat menurunkan perilaku tidak baik dalam diri siswa. Pada akhirnya guru mengetahui perkembangan setiap siswa. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan yaitu mengamati perilaku siswa dilingkungan sekolah, mendapatkan laporan dari guru BK maupun laporan dari siswa.

Bentuk evaluasi selanjutnya yaitu absensi dan rapat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arikunto & Jabar (2009) dalam bukunya *Evaluasi Program Pendidikan* bahwa pada kamus Oxford Advanced Lerner's Dictionary Of Current English evaluasi merupakan *to find out, decide the amount or value* yang memiliki arti suatu upaya dalam menentukan nilai maupun jumlah. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi hendaknya dilakukan dengan hati-hati, memakai strategi serta dapat ditanggjawabkan. Teori lain yaitu yang diutarakan oleh Pananrangi (2017) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan* bahwa *controlling* sendiri merupakan bagian yang penting sebelum melakukan evaluasi. *Controlling* dilakukan untuk mengawasi dan meneliti kegiatan agar sesuai dengan yang di rencanakan. Adapun contoh dari *controlling* pada kegiatan belajar dan mengajar dapat dilaksanakan dengan berikut ini: (1) Membuat daftar absensi untuk dosen, guru, pegawai, mahasiswa maupun jurusan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengawasan dan evaluasi. (2) Melakukan rapat evaluasi di setiap bulan maupun setiap semester. (3) Menampung bermacam-macam saran, kritik dan pendapat dari berbagai pihak. (4) Menampung bermacam bentuk pengaduan dari guru, mahasiswa maupun dosen. (5) Membahas seluruh data yang tertulis atau tidak tertulis pada kegiatan rapat yang di gelar secara sistematis.

Dari teori diatas dapat dijelaskan bahwa dua bentuk evaluasi yang dilakukan guru SMP Wahid Hasyim Malang merupakan strategi yang tepat. Hal ini dilakukan untuk melihat perilaku siswa dapat meningkat kearah lebih baik maupun tidak. Pertama yaitu dengan absensi yang dijaga dengan ketat sehingga siswa tidak ada yang memanipulasi tanda tangan. Pengukuran keaktifan siswa dilihat dengan penerapan sistem absensi dilakukan dengan menilai bukti kehadiran siswa di setiap kegiatan keagamaan. Hal ini menjadi penilaian untuk menentukan peningkatan kebaikan. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan artinya siswa tersebut selalu hadir dalam kegiatan tersebut sehingga mendapatkan manfaat untuk kebaikan dirinya dalam pengembangan perilaku baik. Kedua adalah kegiatan rapat yang

dilakukan setiap 2 bulan sekali dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kegiatan ini pihak sekolah menampung segala macam saran, pendapat, kritik, pendapat, pengaduan dari berbagai pihak dan membahasnya secara keseluruhan sehingga memperoleh kelebihan, kekurangan serta solusi dalam mengatasi kejanggalan tersebut. Hal ini tentu dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membentuk siswa yang berkarakter Islami.

Berdasarkan penemuan peneliti dilapangan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah mampu meningkatkan perilaku sosial siswa. Perilaku sosial siswa yang dimaksud peneliti yaitu sopan santun dan gotong royong. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada sumber data yaitu guru, siswa dan pegawai sekolah sebagai berikut:

a. Sikap sopan santun:

Peneliti selama melakukan observasi selalu menemui siswa yang ketika bertemu dengan guru mereka dengan segera menundukkan badan dan tersenyum sambil menurunkan kepala sebagai tanda menghormati guru. Tidak hanya kepada guru saja melainkan kepada peneliti dan warga sekolah yang lebih tua. Peneliti juga menemui didalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti di dalam masjid, seluruh siswa mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir dengan disiplin serta berperilaku sebagaimana adab saat di masjid. Ada pula siswa yang masih ramai di masjid sehingga ditegur oleh guru kemudian siswa tersebut tidak membantah dan segera diam lalu merapikan barisan. Adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa kelas IX ialah siswa senang berperilaku sopan santun, meningkatkan pemahaman siswa dalam mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk, mengerti Agama dan ajarannya, menumbuhkan sikap untuk lebih dekat kepada Allah, terdapat pemberian ceramah sehingga siswa dapat membatasi diri dari mengikuti pergaulan bebas, menjadikan siswa kecanduan untuk mendirikan sholat, perilaku nya semakin membaik, dapat menambah hafalan surat, siswa merasa senang membaca yasin, mengajarkannya untuk menghargai orang lain, untuk berperilaku sopan dan santun di dalam masjid, yang mana masjid di umpamakan sebagai rumah Allah SWT sehingga tidak diperbolehkan ramai, bermain HP, siswa diajarkan untuk banyak berdzikir dan berdo'a. Hal

ini selalu dilakukan sehingga siswa terbiasa dan perilaku baik semakin tertanam pada diri siswa.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun siswa dapat meningkat serta memperbaiki kearah yang lebih baik lagi dengan adanya kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah. Namun ada juga beberapa siswa yang masih perlu di ingatkan dan diajarkan setiap hari. Pada dasarnya siswa juga mengetahui bahwa bersikap sopan santun merupakan sebuah kebaikan. Hal ini diketahui melalui salah satu indikator dari perilaku sopan dan santun yang telah ditampilkan siswa. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Septiani & Djuhan (2021) dalam jurnalnya yang berjudul Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS, bahwa indikator dari sopan santun yaitu; tidak mengatakan sesuatu yang kotor, takabur dan kasar, tidak meludah di tempat umum, senantiasa mengucapkan terimakasih, tolong, permisi dan maaf, menghormati orang yang lebih tua, bersikap 3S (salam, senyum dan sapa), meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain dan memperlakukan manusia sebagaimana diri sendiri ingin di perlakukan.

b. Sikap gotong royong

Peneliti selama melakukan observasi selalu menemui siswa aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti dalam kegiatan 3S (senyum, sapa, salam) siswa merespon gurunya dengan baik, pada sholat berjama'ah ketika wudhu siswa peduli kepada temannya yang lain saling mengantri tidak berbuat sesukanya, pada membaca yasin siswa membaca dengan baik dan penuh semangat meski ada beberapa anak yang tidak membaca karena mengantuk. Adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah sebagaimana yang disampaikan oleh para siswa kelas XI ialah siswa belajar untuk peduli terhadap sesama dengan berbagi rezeki kepada orang lain, berbagi tempat sajadah, meningkatkan kepedulian siswa dengan membantu guru merapikan shof, tergerak untuk merapikan sepatu, rajin sholat, semakin percaya diri, diajarkan sikap-sikap yang baik, diajarkan akhlak, dapat meningkatkan sikap sosialisme kepada sesama serta akhlak juga semakin membaik.

Selain itu peneliti juga menemui siswa mengajak temannya ke perpustakaan saat jam kosong untuk membaca buku dan hanya sekedar ingin melihat buku-buku ataupun membantu serta

berkomunikasi dengan guru perpustakaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepedulian siswa dapat tertanamkan melalui kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah. Kepedulian sendiri merupakan awal dari terbentuknya sikap gotong royong.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku yang ditampilkan siswa selama pelaksanaan kegiatan keagamaan ini merupakan perilaku gotong royong. Hal ini diketahui melalui indikator dari perilaku gotong royong sebagaimana yang di ungkapkan oleh Septiani & Djuhan (2021) dalam jurnalnya yang berjudul Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS, bahwa indikator dari gotong royong yaitu; aktif dalam kegiatan yang bermanfaat, bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan sehingga senantiasa melakukannya dengan ikhlas, mencari jalan sebagai cara untuk mengatasi segala perbedaan diri sendiri dengan orang lain dan memotivasi orang lain untuk bekerjasama untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan keagamaan perilaku sosial siswa sopan santun dan gotong royong dapat tertanamkan kepada siswa dan dapat mengurangi perilaku tidak baik siswa dengan pembiasaan secara terus menerus dan menyeluruh.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian berupa paparan data, temuan penelitian dan pembahasan penelitian yang telah peneliti uraikan di bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan tentang kegiatan keagamaan dalam meningkatkan perilaku sosial siswa kelas IX SMP Wahid Hasyim Malang yaitu sebagai berikut:

1. Konsep kegiatan keagamaan di SMP Wahid Hasyim Malang dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Kegiatan keagamaan merupakan bentuk dari perwujudan visi sekolah yaitu “Terwujudnya peserta didik yang berprestasi dan berkarakter”.
 - b. Kegiatan keagamaan merupakan bentuk dari perwujudan misi sekolah yaitu: (1) Mewujudkan peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan akhlaqul karimah berdasarkan ajaran Agama, dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. (2) Mewujudkan kegiatan keagamaan secara riil sebagai bekal untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa yang Islami.

- d. Tempat dilaksanakan kegiatan keagamaan berada di masjid untuk kegiatan sholat berjama'ah, berada di kelas masing-masing untuk kegiatan membaca yasin dan berada di gerbang sekolah. Berbagi takjil dilaksanakan di jalan raya.
 - e. Pihak yang terlibat dalam menjalankan kegiatan keagamaan yaitu kepala sekolah, para guru dan warga sekolah.
 - f. Evaluasi dilakukan dengan tiga bentuk yaitu dengan pengamatan, absensi dan rapat.
 - g. Seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.
 - h. Kegiatan keagamaan dibagi menjadi 4 macam, kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan.
2. Pelaksanakan kegiatan keagamaan di SMP Wahid Hasyim Malang dilaksanakan secara teratur dan berurutan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama yaitu kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Dalam kegiatan harian dilaksanakan kegiatan 3S (salam, senyum, sapa), sholat berjama'ah yang terdiri dari sholat dhuha dan sholat dhuhur. Dalam kegiatan mingguan dilaksanakan kegiatan sholat jum'at berjama'ah. Sedangkan dalam kegiatan keagamaan tahunan dilaksanakan kegiatan memperingati hari besar Islam di pekan ramadhan dengan berbagi takjil. Melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan ini akan terbentuk siswa siswi yang berperilaku sopan santun dan gotong royong dengan cara pemberian peraturan kegiatan keagamaan, motivasi, pembiasaan, hukuman, keteladanan dan penguatan do'a.
 3. Evaluasi kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP Wahid Hasyim Malang adalah dengan tiga bentuk yaitu: (a) Melalui pengamatan yang terdiri dari mengamati perilaku sehari-hari siswa, laporan dari siswa dan laporan dari guru BK. (b) Melalui absensi, sehingga dari absensi ini dapat menjadi bahan alternatif guru untuk melihat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. (c) Rapat, kegiatan ini dilakukan setiap 2 bulan sekali.

Daftar Rujukan

- Alfiah, A. (2018). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di MAN 1 Watampone. *Al-Qayyimah : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 46-55. <http://dx.doi.org/10.30863/aqym.v1i1.791>.
- Al-Qahthani, S. B. A. (2006). *Panduan Shalat Lengkap*. Jakarta : Niaga Swadaya.

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azizah, F. N. (2021). *Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar Tahun 2020/2021)*. Tulungagung : UIN SATU Tulungagung. Skripsi diterbitkan.
- Buna'i. (2021). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya : CV. Jakad Media Publishing.
- Dewi, M. S. (2017). Proses Pembiasaan dan Peran Orang Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1), 84-98.
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/201>.
- Hamid, S. R. (2022). *Risalah Shalat Sunnah*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Jalaluddin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Khoirinnisa', W. (2018). *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*. Tulungagung : UIN SATU Tulungagung. Skripsi diterbitkan.
- Khoiron, M. (2017). *Apakah Shalat Jumat bagi Wanita Menggantikan Shalat Dhuhur*. (Online), (<https://Islam.nu.or.id/jumat/apakah-shalat-jumat-bagi-wanita-menggantikan-shalat-dhuhur-oRU34>), diakses 10 juni 2022.
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi Agama*. Palembang : CV Tunas Gemilang Press.
- Najati, M. U. (2004). *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung : Penerbit Pustaka.
- Nasution, R. D. (2018). Pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap perubahan sosial budaya di Indonesia. *Jurnal Kominfo*, 1–14.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya : Prenada Media.
- Pananrangi, A. R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Makassar : Celebes Media Perkasa.
- Pongoliu, A. H. (2017). Pembinaan Karakter Siswa dalam Membentuk Sikap 3S (senyum, salam dan sapa). *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 201-205.
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JPS/article/viewFile/136/133>.
- Rasyid, H., & El-Sutha, S. H. (2016). *Panduan Muslim Sehari-hari*. Jakarta : Wahyu Qolbu.
- Rijal, F. (2016). Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqah). *Pionir : Jurnal Pendidikan*, 5(2), <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3354>.
- Rinaldi, K. (2021). Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 216–222.

- Riza, M. F. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia. Skripsi diterbitkan.
- Septiani, B., & Djuhan, M. W. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 61-78. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>.
- Shihab, M. Q. (2007). *Mukjizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)*. Bandung : Mizan.
- Suarta, G. (2017). *Konsep Evaluasi Perencanaan Dan Terapannya Pada Program Penyuluhan*. Bali : Universitas Udayana. Skripsi diterbitkan.
- Sufiyana, A. Z. (2015). *Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik: Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Skripsi diterbitkan.
- Supradi, B. (2020). *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*. Bogor : Guepedia.
- Ulum, A. R. S. (2018). *Tebarkan Salam & Berilah Makan*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.
- Zulkarnain, Z., & Montessori, M. (2019). Upaya Guru dalam Membina Sikap Sosial Siswa. *Journal of Civic Education*, 2(3), 270-275. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.235>